

**TINDAK ILOKUSI DALAM NOVEL  
“TENGGEAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK”  
KARYA HAMKA**

**JURNAL SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat*

*Mencapai Gelar Sarjana*

**OLEH  
VIRGO S. LENSUN  
120911019  
SASTRA INDONESIA**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
MANADO  
2016**

## **ABSTRACT**

This study, entitled Follow-illocutionary In Novel "Sinking Ship Van Der Wijck HAMKA work". In this study addresses a problem that How illocutionary acts in a novel sinking van der Wijck.

This study aims to identify, classify, and explain the illocutionary acts contained in the novel sinking van der Wijck. The method used in this research is descriptive method, which depict or describe something in accordance with reality. Data is taken from the overall dialogue in novels including illocutionary acts.

Analytical results from this study can be concluded that in this novel there are functions and categories of acts of illocutionary and sentences that have meaning illocutionary characterized by verbs illocutionary such a sentence containing the intention of seeking, offers, invite / invite, say hello, say thank you , congratulate, stated, teach, accuse, menyumpai, scolding, complaining, and so forth. And in this novel are often used illocutionary acts that imply.

---

---

Keywords: illocutionary acts, functions, categories.

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Bahasa menjadi salah satu kebutuhan yang penting, karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi. Bahasa bukan hanya sebagai alat untuk berkomunikasi saja, tetapi bahasa pun sebagai alat untuk berpikir. Dikatakan demikian karena manusia akan merumuskan sesuatu hal sesuai dengan pemikirannya untuk menghasilkan komunikasi yang baik.

Komunikasi terbentuk dengan adanya unsur-unsur pembentuknya, seperti penutur, mitra tutur, dan isi tuturan. Komunikasi akan baik apabila penutur dan mitra tutur memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang dikomunikasikan. Selain itu, situasi atau konteks dalam berkomunikasi menjadi unsur pendukung dalam kelancaran berkomunikasi. Berbicara tentang penutur, mitra tutur (petutur), dan makna dalam hubungannya dengan situasi tutur terdapat suatu ilmu yang mempelajari tentang hal itu, yaitu pragmatik.

Ilmu pragmatik merupakan cabang linguistic yang mempelajari makna di balik tuturan. Menurut Yule (2014) mempelajari bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur kata dengan makna yang dimaksudkan orang, asumsi, tujuan, tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka berbicara. Dalam ilmu pragmatik terdapat pula teori yang lebih spesifik membicarakan hal di atas, teori itu disebut teori tindak ujar.

Tindak ujar atau tindak tutur adalah ilmu yang cenderung mempelajari atau mencari tahu makna atau maksud di balik tuturan atau suatu kalimat. Dapat dipahami bahwa apabila seseorang berujar dengan makna atau maksud tertentu, maka itulah yang ingin dinyatakan seseorang tersebut. Teori ini dikemukakan oleh seorang pakar yaitu J. L. Austin yang juga membagi tindak ujar menjadi tiga jenis (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi (Leech, 1993). Ketiga jenis tindak ujar yang disebut di atas memiliki pengertian masing-masing, di

antaranya (1) tindak lokusi yaitu makna yang sesuai dengan apa yang diujarkan, (2) tindak ilokusi yaitu maksud penutur yang tersirat dari ujarannya, dan (3) tindak perlokusi yaitu pengaruh yang timbul bagi mitra tutur dari sebuah ujaran.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada teori tindak ilokusi, karena dari ketiga pengertian di atas tindak ilokusi bermaksud menyatakan sesuatu artinya mencari tahu apa maksud tuturan atau ujaran yang dikemukakan, baik lisan maupun tertulis. Bukan hanya apa yang tertulis sesuai dengan pengertiannya (tindak lokusi), ataupun pengaruh yang ditimbulkan dari ujaran seseorang (tindak perlokusi). Tindak ilokusi pun dipilih karena menurut peneliti teori ini memiliki suatu hal yang berbeda dari tindak ujar lainnya. Hal tersebut dikemukakan peneliti karena tindak ilokusi sepertinya mencakup ketiga hal di atas, atau bisa dikatakan menjadi pusat perhatian teori tindak ujar. (Leech 1993:317)

Tindak ujar dapat ditemukan, baik dalam ujaran langsung antara penutur dan mitra tutur maupun dialog dalam karya-karya sastra, berupa drama, novel, cerpen, roman, dan lain sebagainya. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan objek kajian yaitu novel. Dikatakan demikian karena novel tidak semata-mata menceritakan suatu kisah yang monolog tetapi dalam novel dapat ditemukan dialog antartokoh. Dalam dialog antartokoh inilah akan dilihat pernyataan-pernyataan tokoh yang berupa tindak ilokusi.

Novel “Tenggelamnya Kapal van Der Wijck” karya HAMKA menjadi objek kajian peneliti. Dipilihnya novel ini menjadi objek kajian karena novel ini sangat populer, selalu mendapatkan pembacanya dari masa ke masa (sebagaimana hal itu tercantum dalam kutipan kata pengantar pada novel tersebut). Dikutip dari kata-kata Taufiq Ismail bahwa “novel ini mendapat perhatian publik dari beberapa negara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Singapura”.

## **2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menjelaskan tindak ilokusi berdasarkan fungsi dan kategori yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

## **3. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya studi linguistik, terlebih khusus analisis pragmatik di bidang tindak ujar ilokusi.
- b. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman tentang tindak ujar, baik fungsi maupun kategori, khususnya verba penanda ilokusi dalam sebuah karya sastra berbentuk novel.

## **4. Landasan Teori**

Konsep tindak ilokusi dikemukakan antara lain oleh Lubis (1991) dan Tarigan (1986).

Tindak ilokusi yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini berdasarkan teori Leech dan Searle. Leech (1993: 162) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi beberapa fungsi sesuai dengan tujuan-tujuan sosial antara lain:

- a. Kompetitif (*Competitive*) yaitu tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial; misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

- b. Menyenangkan (*Convivial*) yaitu tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial; misalnya menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.
- c. Bekerja sama (*Collaborative*) yaitu tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial; misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.
- d. Bertentangan (*Conflictive*) yaitu tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh, menyumpai, dan memarahi.

Selanjutnya Searle (Leech 1993:164) mendasarkan tindak ilokusi pada berbagai kriteria, yaitu:

- a. Asertif (*Assertives*) yaitu penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan; misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.
- b. Direktif (*Directives*) bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasehat.
- c. Komisif (*Commissives*) yaitu penutur terikat pada suatu tindakan pada masa depan; misalnya menjanjikan, menawarkan, dan berkaul.
- d. Ekspresif (*Expressives*) yaitu mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat; misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.
- e. Deklarasi (*Declaration*) yaitu berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dan realitas; misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat (pegawai) dan sebagainya.

## 5. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penyusunan penelitian, suatu metode digunakan sebagai cara untuk melancarkan sebuah penelitian, begitu pula dengan teknik. Keduanya digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dan hasil penelitian yang optimal. Akan tetapi, keduanya bukan berarti sama, masing-masing memiliki perbedaan. Perbedaan dari keduanya menurut Sudaryanto (2015), metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan dan menerapkan metode.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha membuat pembaca menggambarkan objek sesuai apa adanya atau sesuai kenyataan. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penyediaan Data

Data diambil dari novel berjudul *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* karya HAMKA. Populasi penelitian ini yaitu keseluruhan korpus (data) dalam novel, terdiri dari 27 subjudul cerita yang dijalin menjadi satu kesatuan. Dari 27 subjudul cerita yang

ditentukan tersebut, akan dianalisis seluruh bentuk dialognya, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, artinya tidak menggunakan sampel.

b. Analisis Data

Data berupa dialog-dialog dalam novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* karya HAMKA dianalisis menggunakan teori Leech (1993: 162) dan teori Searle (Leech, 1993:164), berkaitan dengan fungsi dan kategori ilokusi. Data yang berupa dialog terlebih dahulu diidentifikasi, kemudian diklasifikasi berdasarkan fungsi dan kategori. Dari klasifikasi tersebut dijelaskan maksud tuturan.

c. Penyajian hasil analisis

Dalam tahapan ini peneliti berupaya membuat sebuah rangkaian laporan tertulis tentang pemaparan secara keseluruhan apa yang telah dihasilkan dari analisis atau kajian yang telah dilakukan.

## HASIL PENELITIAN

### Tindak Ilokusi Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

#### 1. Tindak Ilokusi Berdasarkan Fungsi

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pedahuluan bahwa dalam menganalisis tindak ilokusi berdasarkan fungsi, peneliti menggunakan teori Leech (1993). Leech mengklasifikasikan fungsi ilokusi menjadi empat sesuai dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

Berikut ini ujaran-ujaran yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan fungsi tindak ilokusi.

a. Kompetitif

**Meminta**

Fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud meminta kepada mitra tutur untuk dapat melakukan apa yang dimaksudkan penutur, misalnya:

Saat Muluk dan Zainuddin bercakap-cakap tentang diri mereka masing-masing, Zainuddin ingin menceritakan semua tentang dirinya, tetapi di sana ada ibunya Muluk, saat Muluk bertanya apa yang dapat ia bantu Zainuddin berkata;

*“Tetapi cuma kita empat mata saja,”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:143)

Dalam ujaran ini, Zainuddin bermaksud **meminta** ibu Muluk untuk meninggalkan mereka berdua saja, tetapi permintaannya disampaikan secara baik untuk tidak melukai perasaan ibu Muluk.

b. Menyenangkan

1) Menawarkan

Fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud menawarkan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya;

Zainuddin melihat orang tua itu meneruskan pekerjaannya menyabit padi, ia pun berkata;

*“Mengapa Engku seorang saja yang menyabit padi di sini? Kuatkah Engku?”*

(Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:32)

Dalam ujaran ini, Zainuddin bermaksud untuk **menawarkan** bantuan kepada orang tua itu untuk menyabit padi, karena Zainuddin melihat bahwa orang tua itu hanya menyabit padi sendiri dan tidak ada orang yang membantunya.

## 2) Mengajak/Mengundang

Fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang maksud untuk mengajak/mengundang mitra tutur melakukan sesuatu hal, misalnya:

Saat melihat Zainuddin termenung dengan masalahnya dan mendengar keluhannya, Muluk langsung berkata;

*“Hai guru muda! Mana pertahanan kehormatan yang ada pada tiap-tiap laki-laki? Tidakkah ada itu pada guru? Ingatkah guru bahwa ayah guru terbuang dan mati di negeri orang, hanya semata-mata lantaran mempertahankan kehormatan diri? Tidakkah dua aliran darah yang panas ada dalam diri guru, darah Minangkabau dari jihat ayah, darah mengkasar dari jihat ibu?”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:174)

Dalam ujaran ini, Muluk bermaksud untuk **mengajak** Zainuddin kembali bersemangat dan tidak menyerah dengan masalah yang telah menimpahnya.

## 3) Menyapa

Fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk menyapa mitra tutur, misalnya; Zainuddin berteduh di sebuah lepau karena hujan yang deras, bersamaan dengan Hayati dan temannya. Hari semakin sore dan Zainuddin memberanikan diri dan berkata;

*“Encik..!”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:27)

Dalam ujaran ini, Zainuddin bermaksud **menyapa** Hayati dengan teguran yang sopan.

## 4) Mengucapkan Terima Kasih

Fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur atas apa yang telah dilakukan, misalnya:

Saat Zainuddin keheranan dengan apa yang telah diperlihatkan Mak Base dan dengan kebaikan Mak Base karena telah merawatnya, dia pun memeluk Mak Base dan berkata;

*“perempuan yang bahagia, moga-moga Allah melindungimu!”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:16)

Dalam ujaran ini Zainuddin **berterima kasih** kepada Mak Base atas segala yang telah Mak Base lakukan demi merawat dan menjaganya sampai menjadi dewasa.

## 5) Mengucapkan Selamat

Fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk mengucapkan selamat kepada mitra tutur, misalnya:

Di tepi dek kapal Hayati menangis memikirkan perilaku dan perkataan Zainuddin kepadanya. Muluk menguatkan hatinya dan memberinya nasihat yang baik, tidak lama kemudian Muluk berpamitan dan berkata;

*“Sekarang saya turun, dan... selamat berlayar!”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:239)

Dalam ujaran ini, Muluk **mengucapkan selamat** yang maksudnya mengucapkan selamat tinggal dan semoga perjalanannya lancar kembali pulang.

**c. Bekerja Sama**

**1) Menyatakan**

Fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk memberikan pernyataan kepada mitra tutur, misalnya:

Saat Zainuddin menawarkan sebuah pertolongan kepada Hayati, ia pun menjawab;

*“Terima kasih!”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:28)

Dalam ujaran ini, Hayati **menyatakan** sebuah penolakan, namun penolakannya itu dilakukan secara halus, agar tidak menyakiti hati Zainuddin.

**2) Mengajarkan**

Fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk mengajarkan suatu hal kepada mitra tutur, misalnya:

Orang tua yang sedang menyabit padi menjawab pertanyaan Zainuddin, setelah ia menjawab ia langsung menyatakan sesuatu;

*“Kalau kita sudah tua macam saya ini, kalau kurang kuat bekerja menolong anak cucu, dengan apa nasi mereka akan dibeli. Tulang sudah lemah yang akan mereka harapkan dari kita tidak ada lagi. Semasa muda kita harus berusaha sepenuh tenaga, sehendaknya di hari tua kita istirahat. Akan beristirahat saja, tangan tak mau diam, dia hendak kerja juga.”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:32)

Dalam ujaran ini, orang tua itu **mengajarkan** Zainuddin bahwa di masa muda, alangkah baiknya berusaha dengan baik agar di hari tua dapat merasakan kenikmatan yang telah dilakukan waktu masih kuat dulu.

**d. Bertentangan**

**1) Menuduh**

Fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud menuduh mitra tutur telah melakukan sesuatu, misalnya:

Saat Datuk Mantari Labih menyatakan dirinya sebagai Mamak dan berkusa atas seluruh kekayaan peninggalan istri, Pandekar Sutan langsung berkata;

*“Meskipun begitu, hukum lazim tak boleh dilakukan.”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:5)

Dalam ujaran ini Pandekar Sutan **menuduh** Datuk Mantari Labih sebagai orang yang lazim.

**2) Menyumpai**

Fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk menyumpai mitra tutur, misalnya: Pandekar Sutan ingin menjual atau menggadai harta peninggalan ibunya tetapi tidak diijinkan oleh Datuk Mantari Labih, dia pun berujar;

*“Dari pada engkau menghabiskan harta itu, lebih baik engkau hilang dari negeri, saya lebih suka.”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:4)

Dalam ujaran ini Pandekar Sutan **menyumpai** Datuk Mantari Labih, mamaknya segera meninggal dunia, karena keserakahannya akan harta peninggalan milik Pandekar Sutan.

### 3) Memarahi

Fungsi ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk memarahi mitra tutur atas apa yang telah dilakukannya, misalnya:

Di ruang tengah, Hayati dan Datuk saling berdebat tentang hubungannya dengan Zainuddin. Hayati menerangkan bahwa hubungan mereka baik dan akan sampai pada pernikahan, tetapi datuk menentang dan berkata;

*“Mana bisa jadi, Gadis. Menyebut saja pun tidak pantas, kononlah melangsungkan.”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:65)

Dalam ujaran ini, Datuk **memarahi** Hayati karena ia tidak setuju Hayati ingin menikah dengan orang yang tidak jelas asal-usulnya, dan juga hubungan yang mereka jalin telah menjadikannya buah bibir masyarakat.

## 2. Tindak Ilokusi Berdasarkan Kategori

Analisis tindak ilokusi berdasarkan kategori, peneliti pun menggunakan teori Searle (Leech 1993;163). Searle membagi tindak ilokusi menjadi lima kategori, yaitu:

Berikut ini, terdeskripsi ujaran-ujaran yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan kategori tindak ilokusi.

### a. Asertif

#### 1) Menyatakan

kategori tindak ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud untuk menyatakan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya:

Saat Hayati berterima kasih kepada Zainuddin karena kebaikannya, Zainudin pun langsung berkata;

*“Ah, baru pertolongan demikian, Encik sudah hendak mengucapkan terima kasih!”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:28)

Dalam ujaran ini, Zainuddin **menyatakan** bahwa pertolongan sekecil itu tak perlu dianggap besar, karena pertolongan seperti itu wajar dilakukan seorang laki-laki kepada perempuan.

#### 2) Mengusulkan

Kategori tindak ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud mengusulkan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya:

Setelah Hayati kembali pulang Khadijah, Aziz, dan ibunya berbincang-bincang soal keluarga Hayati dan sampai pada kehidupan pribadi Hayati. Khadijah mengusulkan untuk bisa berkarib dengan Hayati, ibunya sambil melihat Aziz dengan sudut mata pun berkata;

*“Kalau kita berkerabat dengan dia, bukan main megahnya itu. Barangkali orang yang akan disuruh pergi yang tak mau”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:107)

Dalam ujaran ini, ibunya Khadijah bermaksud **mengusulkan** Aziz untuk mencoba mendekati dan melamar Hayati menjadi kekasihnya.

### 3) Membual

Kategori tindak ilokusi ini adalah ujaran yang maksudnya membual untuk tujuan menutupi sesuatu, misalnya:

Melihat kekesalan Hayati akan Zainuddin, Muluk pun dengan menarik nafas panjang langsung berkata;

*“Bukan encik, bukan, encik jangan salah terima kepadanya.”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:218)

Dalam ujaran ini, Muluk **membual** terhadap Hayati untuk menutupi apa yang sebenarnya terjadi.

### 4) Mengelu

Kategori ilokusi ini bermaksud penutur mengeluh sesuatu kepada mitra tutur, misalnya: Ketika hal yang diperjuangkan Hayati tidak diterima Datuk, Hayati pun menangis dan berkata;

*“Oh Engku, mengapa Engku sampai hati membunuh Zainuddin dan membunuh kemenakan Engku sendiri?”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:65)

Dalam ujaran ini, Hayati **mengelu**kan rasa sedihnya kepada Datuk, karena telah merenggut cintanya dan memisahkan Zainuddin dari padanya.

## b. Direktif

### 1) Memohon

kategori ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud penutur memohon kepada mitra tutur tentang suatu hal, misalnya:

Saat selesai membaca surat yang berisi tentang undangan untuk menghadiri sebuah pertunjukan Hayati pun langsung berkata kepada Aziz;

*“Bawa adinda sekali ini, kanda?”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:195)

Dalam ujaran ini, Hayati **memohon** kepada Aziz untuk dapat menghadiri pertunjukan yang dibuat.

### 2) Menuntut

Kategori ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud penutur menuntut sesuatu dari penutur kepada mitra tutur, misalnya:

Saat Mamak menuduh Pandekar Sutan di atas rumah besar di hadapan para Mamak lain dan kemenakan, Pandekar Sutan marah dan berkata;

*“Mamak sendiri juga pernah menggadai, bukan untuk mengawinkan kemenakan, teteapi untuk mengawinkan anak Mamak sendiri. Berapa tumpak sawah dikerjakan oleh istri Mamak, kami tidak mendapat bagian.”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:5)

Dalam ujaran ini, Pandekar Sutan selain marah akan apa yang dikatakan Mamaknya, dia pun **menuntut** warisan yang menjadi haknya.

### 3) Memberi nasihat

Kategori ilokusi ini ujaran yang bermaksud penutur memberi nasihat kepada mitra tutur, misalnya:

Dalam termenungnya Zainuddin, Muluk terus berkata;

*“Mana kegagahanmu guru, rasa tanggung jawab atas dirimu? Padahal saya kenal bahwa dalam hal yang lain-lain guru cukup mempunyai itu. mengapa dalam hal yang sepele ini guru mundur dan kalah?”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:174)

Dalam ujaran ini, Muluk **memberi nasihat** kepada Zainuddin bahwa Zainuddin yang ia kenal bukanlah seorang yang mudah kalah dan menyerah pada hal yang mudah

**c. Komisif**

**1) Menjanjikan**

Kategori ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya:

Zainuddin meminta Hayati untuk saling mengabari lewat surat. Hayati pun berkata;

*“Akan saya kirim sedapat mungkin, akan saya terangkan segala perasaan hatiku sebagaimana pepatahmu selama ini, dengan surat kita lebih bebas menerangkan perasaan.”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:72)

Dalam ujaran ini, Hayati **berjanji** untuk selalu mengabari Zainuddin dengan surat apapun yang terjadi dan menceritakan segala perasaan yang ia rasakan sesuai dengan permintaan Zainuddin.

**2) Menawarkan**

Kategori ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud menawarkan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya:

Zainuddin melihat orang tua itu meneruskan pekerjaannya menyabit padi, ia pun berkata;

*“Mengapa Engku seorang saja yang menyabit padi di sini? Kuatkah Engku?”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:32)

Dalam ujaran ini, Zainuddin bermaksud untuk **menawarkan** bantuan kepada orang tua itu untuk menyabit padi, karena Zainuddin melihat bahwa orang tua itu hanya menyabit padi sendiri dan tidak ada orang yang membantunya.

**d. Ekspresif**

**1) Mengucapkan Terima Kasih**

kategori ilokusi ini adalah ujaran yang bermaksud mengucapkan terima kasih untuk hal yang dilakukan oleh mitra tutur kepada penutur, misalnya:

Mak Base memperlihatkan uang yang diberikan ayah Zainuddin yang sudah di usahakan olehnya sebagai biaya hidup mereka. Zainuddin keheranan betapa baiknya Mak Base, dipeluknya Mak Base dan berkata;

*“perempuan yang bahagia, moga-moga Allah melindungimu!”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:16)

Dalam ujaran ini, Zainuddin **mengucapkan terima kasih** kepada Mak Base karena kebaikan yang ia berikan kepada Zainuddin.

**2) Mengucapkan Selamat**

Kategori ilokusi ini adalah ujaran dengan maksud mengucapkan selamat kepada mitra tutur, misalnya:

Di tepi dek kapal Hayati menangis memikirkan perilaku dan perkataan Zainuddin kepadanya. Muluk menguatkan hatinya dan memberinya nasihat yang baik, tidak lama kemudian Muluk berpamitan dan berkata;

*“Sekarang saya turun, dan... selamat berlayar!”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:239)

Dalam ujaran ini, Muluk **mengucapkan selamat** yang maksudnya mengucapkan selamat tinggal dan semoga perjalanannya lancar kembali pulang.

### 3) Mengecam

Kategori ilokusi ini adalah ujaran dengan maksud untuk mengecam mitra tutur tentang sesuatu hal, misalnya:

Hayati, Khadijah, Aziz, dan teman-teman mereka pergi ke pacuan kuda, saat memasuki tribune mereka bertemu dengan Zainuddin. Mereka tertawa dan Khadijah berkata;

*“Itulah rupanya orang yang engkau puji-puji itu, Hayati?”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:92)

Dalam ujaran ini, perkataan Khadijah bermaksud **mengecam** Hayati karena memuji-muji Zainuddin orang yang berpenampilan memalukan.

#### e. Deklarasi

##### Memecat

Kategori ilokusi ini adalah ujaran dengan maksud memecat mitra tutur dari suatu aktivitas, misalnya:

Saat seorang penagih hutang sedang memarahi Hayati, sep kantor tempat Aziz bekerja pun menambahkan perkataannya kepada Aziz;

*“Dan besok kau tak usah datang ke kantor lagi!”* (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, 2015:212)

Dalam ujaran ini, Sep tempat Aziz bekerja bermaksud **memecat** Aziz dengan tidak hormat karena janjinya yang tidak pernah dipenuhi.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: Tindak ilokusi berdasarkan fungsi yang ditemukan dalam novel ini terdiri dari; kompetitif (meminta), menyenangkan (menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat), bekerja sama (menyatakan dan mengajarkan), bertentangan (menuduh, menyumpai, dan memarahi). Terdapat pula tindak ilokusi berdasarkan fungsi yang tidak ditemukan dalam novel ini, antara lain: kompetitif (memerintah, menuntut, dan mengemis) dan bertentangan (mengancam).

Tindak ilokusi berdasarkan kategori yang ditemukan dalam novel ini terdiri atas: asertif (menyatakan, mengusulkan, membual, dan mengeluh), direktif (memohon, menuntut, dan memberi nasihat), komisif (menjanjikan dan menawarkan), ekspresif (mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, dan mengecam), deklarasi (memecat). Terdapat pula tindak ilokusi berdasarkan kategori yang tidak ditemukan dalam novel ini, antara lain: asertif (mengemukakan pendapat dan melaporkan), direktif (memesan dan memerintah), komisif (berkaul), ekspresif

(memberi maaf, memuji, dan mengucapkan belasungkawa), dan deklarasi (mengundurkan diri, membaptis, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, dan mengangkat).

Tindak ilokusi yang sering digunakan oleh para tokoh dalam novel ini, antara lain: Tindak ilokusi berdasarkan fungsi yaitu bekerja sama (menyatakan) sebanyak 17 ujaran dan bertentangan (memarahi) sebanyak 12 ujaran. Tindak ilokusi berdasarkan kategori yaitu asertif (menyatakan) sebanyak 15 ujaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. 1962. *How Do You Things With Words*. Cambridge Mars: Harvard.
- Azis, Husain. 2010. "Aspek Ilokusi dalam *Das Evangelium Nach Lukas*: Suatu Analisis Pragmatis". Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UNSRAT. Manado.
- Deuladeu, Soares. 2004. "Tindak Ilokusi dalam Novel *A Lost Lady Karya Willa Cather*: Suatu Kajian Pragmatik". Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UNSRAT. Manado.
- HAMKA. 2015. "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*". Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero).
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Lubis, Hamid H. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mokoginta, Megawati. 2007. "Tindak Ilokusi dalam Drama *The Ham Funeral Karya Patrick White*: Suatu Kajian Pragmatik". Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UNSRAT. Manado.
- Nababan, 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novy, Mantiri. 2005. "Fungsi Ilokusi dalam Film *Freaky Friday Karya Sutradara Mark S. Waters*". Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UNSRAT. Manado.
- Ridwan.2012.*PengertianPenelitianDeskriptif*.<http://ridwanaz.com/umum/bahasa/pengertian-penelitian-deskriptif/>. Diunduh 11 April 2016.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Tarigan, Henry G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wikipedia. 2016. *Penelitian Deskriptif*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian\\_deskriptif](https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_deskriptif). Diunduh 6 April 2016.